

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan generasi Z laki-laki terhadap pesan maskulinitas dalam konten edukasi skincare yang dibagikan oleh akun TikTok @glowupwithfalih, dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan informan generasi Z laki-laki, ditemukan bahwa penerimaan khalayak tidak bersifat seragam, melainkan membentuk penerimaan yang kompleks antara penerimaan dominan, negosiasi, dan oposisi. Seluruh informan laki-laki generasi Z berada dalam posisi penerimaan negosiasi terhadap pesan maskulinitas yang disampaikan. Mereka menerima penggunaan skincare oleh laki-laki, namun dengan batasan-batasan tertentu yang mereka yakini dalam memaknai maskulinitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran dalam penerimaan sosial, nilai-nilai maskulinitas tradisional masih mempengaruhi generasi Z.

Sebagian besar generasi Z dalam penelitian ini menunjukkan penerimaan positif terhadap pesan maskulinitas dalam konten edukasi skincare yang dibagikan oleh akun TikTok @glowupwithfalih. Temuan ini menunjukkan bahwa konten edukatif yang ditampilkan oleh akun @glowupwithfalih berhasil mengubah pandangan generasi Z bahwa praktik penggunaan skincare tidak hanya untuk perempuan, melainkan bagian dari *self-care* laki-laki untuk peduli terhadap tubuhnya, tanpa takut dianggap tidak maskulin. Selain itu penggunaan produk skincare yang sebelumnya diasosiasikan dengan femininitas dan dianggap tabu,

kini mulai diterima sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap kesehatan tubuh, hal ini sejalan dengan konsep maskulinitas yang lebih inklusif.

Meskipun demikian, terdapat pandangan kritis yang menganggap bahwa praktik tersebut berpotensi menciptakan standar baru yang menimbulkan tekanan sosial pada laki-laki untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis. Penggunaan skincare harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan, bukan untuk mengikuti standar kecantikan yang dibangun oleh media. Temuan ini menandakan adanya proses negosiasi dalam penerimaan maskulinitas modern, karena generasi Z merasa masih perlu untuk mempertahankan nilai maskulinitas tradisional yang lebih sederhana dan tidak terikat pada tren kecantikan yang berlebihan.

Secara umum, penggunaan skincare mereka termasuk dalam rutinitas penggunaan dasar, seperti *face wash*, *sunscreen*, dan pelembab. Namun, temuan temuan menariknya adalah sebagian besar generasi Z merekonstruksi makna skincare dari yang awalnya identik dengan kecantikan, menjadi bagian dari kesehatan dan investasi diri. Selain itu, terdapat respon yang beragam dari lingkungan sosial mereka, baik dari lingkungan keluarga yang mendukung atau lingkungan dari teman sebaya yang menunjukkan penolakan dan masih memegang nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa skincare telah dianggap sebagai simbol maskulinitas modern yang lebih bertanggung jawab, sadar akan pentingnya kesehatan diri, dan terbuka terhadap perubahan, meskipun masih ada batas dari norma-norma tradisional.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok yang memiliki tingkat keterbukaan tinggi terhadap perubahan sosial dan isu-isu

kontemporer, dalam hal ini generasi Z menunjukkan keterlibatan dalam penerimaan perubahan dalam pandangan mengenai gender dan maskulinitas. Keterbukaan generasi Z tersebut didukung dengan peran media sosial, khususnya *platform* TikTok dalam mempercepat perubahan sosial, selain itu konten dari akun @glowupwithfalih juga berkontribusi dalam dekonstruksi maskulinitas tradisional. Terdapat interaksi yang terjadi dalam akun tersebut, seperti *like*, *share*, dan komentar yang menciptakan diskusi terbuka mengenai peran laki-laki dalam perawatan diri, yang pada akhirnya menciptakan pemahaman yang luas mengenai maskulinitas yang beragam dan tidak terikat pada maskulinitas tradisional yang kaku. Meskipun secara umum generasi Z terbuka terhadap maskulinitas inklusif, ternyata masih terdapat kelompok yang mempertahankan pandangan konservatif, yang melihat bahwa praktik penggunaan skincare dapat menggoyahkan standar maskulinitas yang ada dalam struktur sosial masyarakat.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun beberapa saran yang dapat diberikan kepada pembaca terutama untuk penuliti selanjutnya yang tertarik pada analisis resepsi terhadap pesan maskulinitas dalam konten edukasi skincare untuk laki-laki.

Berikut saran yang dapat peneliti berikan:

1. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan memperluas subjek yang lebih beragam. Seperti mengkaji lebih banyak *platform* media sosial lainnya, baik YouTube atau Instagram untuk mengetahui bagaimana praktik penggunaan skincare untuk

laki-laki dan maskulinitas diterima oleh generasi Z atau bahkan generasi lainnya.

2. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mendalami isu mengenai maskulinitas inklusif dengan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, seperti kelas ekonomi sosial, pendidikan, atau bahkan orientasi seksual untuk dianalisis sebagai objek yang potensial.
3. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam wacana akademik yang membahas tentang konstruksi gender, media sosial dan perubahan budaya populer, serta memperkaya sudut pandang dalam kajian komunikasi media dan budaya digital di Indonesia.